

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sisdiknas, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya, pada bab 1 pasal 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Menurut Mursid, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat penting karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi yang diberikan sejak usia dini. Secara psikologis bahwa perkembangan awal anak menjadi dasar dalam perkembangan berikutnya. Jika pada periode awal anak usia dini memiliki perkembangan yang baik, maka akan sangat membantu perkembangan optimal pada masa anak-anak dan remaja, sehingga anak usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Azid Muttaqin (Yogyakarta: Diva Pres, 2009), 40.

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, ed. Adriyani Kamsyah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

memberikan stimulus pendidikan agar anak dapat berkembang secara optimal.³

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, anak sebagai makhluk individu sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Melalui pendidikan, diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang memiliki kapasitas intelektual dan integritas kepribadian yang luhur. Pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah Pancasila yang didasarkan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, saling menolong dan menghargai dalam sebuah harmoni bangsa yang bermartabat.⁴

Zainal Aqib berpendapat, bahwa karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya insani, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Eksistensi, kemuliaan dan kejayaan sebuah bangsa bergantung pada jati dirinya, demikian juga keterpurukan, kehinaan dan kehancurannya. Awal dan sumber segala kebaikan adalah akhlak, demikian juga segala keburukan bersumber dan bermuara kepada akhlak. Apabila sebuah bangsa mengalami krisis moral dan akhlak, maka bangsa tersebut akan berbuat semena-mena, berbuat kerusakan terhadap alam dan menindas rakyatnya. Dampak dari kedzaliman tersebut adalah timbulnya berbagai musibah, balak dan bencana, baik yang bersumber dari alam maupun manusia.⁵

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila.⁶ Belakangan ini pendidikan karakter sedang ramai diwacanakan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak antara kepribadian anak bangsa, pendidikan karakter ini pun

³ Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains Anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN Kudus, 2018), 1.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, 68.

⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 193.

⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 43.

diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.⁷ Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia.⁸

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Diantara komponen pendidikan itu ialah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, serta semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik.⁹

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen, yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya. Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan.¹⁰

Mulyasa juga menambahkan, bahwa penerapan pendidikan karakter di tengah gelombang modernitas dan globalitas memang tidak bisa lepas dari wawasan kebangsaan yang mencerminkan nilai-nilai kultural sebagai sumber otentik dalam menangkis segala

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25

⁸ UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), dikutip dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 21.

⁹ Akhmad Muhaimin Azzer, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, ed. Meita Sandra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 36.

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, ed. Pipih Latifah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 69.

hal yang menyangkut kebebasan dan gaya hidup modern yang berlebihan. Hal ini karena tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan ditengah-tengah kebhinnekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai paradigma penting dalam penanaman nilai-nilai luhur yang mengantarkan setiap generasi muda untuk bersikap mandiri dan berkepribadian luhur.¹¹

Penanaman pendidikan karakter harus dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan. Hal ini untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter generasi muda Indonesia yang mengacu pada penguatan budaya bangsa ditengah arus modernisasi. Sebagai generasi penerus bangsa, anak usia dini merupakan pondasi dasar dari semua aspek perkembangan termasuk karakter. Maka dari itu, penanaman karakter sejak usia dini perlu dikembangkan. Mengingat dunia anak merupakan dunia bermain, maka dalam konteks penanaman pendidikan karakter pada usia dini tidak dapat dilakukan secara penekanan atau monoton.

Belajarnya anak usia dini ialah melalui peniruan, dari adanya peniruan tersebut akan muncul suatu karakter-karakter pada diri anak usia dini. Pembentukan karakter yang baik dimulai sejak anak usia dini, karena pada usia dini itulah anak memiliki usia yang matang dan usia emas, ketika karakter sudah terbentuk sejak dini, maka hal ini bisa dijadikan sebuah modal bagi perkembangannya pada usia-usia selanjutnya. Fondasi yang matang perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk membentuk karakter yang positif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.¹²

Peran pendidikan anak usia dini dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya setiap pendidik harus mengetahui cara atau metode yang dipakai dalam proses pembelajaran.

¹¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 84.

¹² Dwi Wahyu Riwanti, dkk., "Pemahaman Pendidikan Tentang Makna Lagu Anak-anak Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini," *Ilmu Pendidikan*, 2 (2017): 151-156.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.¹³

Menurut Honing sebagaimana dikutip dalam Mursid menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan perkembangan pribadinya secara luas. Hal ini karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, bernyanyi dapat membangun rasa percaya diri, bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak serta dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Menurut Mursid, kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarnya, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama.¹⁴ Akan tetapi realita pada saat ini anak usia dini seringkali menyanyikan lagu-lagu orang dewasa yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh mereka. Pembiasaan yang mereka dengar dan mereka lihat akan dilakukan sesuai dengan apa yang ada didepannya.¹⁵

Tidak ada orang yang tidak senang mendengarkan musik, termasuk anak-anak. Mengingat di lingkungan masyarakat dan di rumah keberadaan lagu anak jarang diperdengarkan, sementara siaran televisi terus menayangkan lagu-lagu dewasa maka anak tidak mempunyai pilihan dalam mengkonsumsi musik. Akibatnya, selera musik anak-anak bergeser dari lagu anak-anak ke lagu

¹³ Syaiful Bahri Djamar dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), dikutip dalam Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 26.

¹⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 20.

¹⁵ Dwi Wahyu Riwanti, dkk, "Pemahaman Pendidikan Tentang Makna Lagu Anak-anak Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini," *Ilmu Pendidikan*, 2, (2017): No. 2, 156.

dewasa yang bernapaskan cinta. Anak-anak Indonesia kini mulai kehilangan lagu-lagu model mereka sendiri. Keberadaan seperti lagu dolanan bocah, lagu-lagu daerah bahkan lagu wajib nasional semakin tak terdengar ditelinga mereka.

Lagu wajib nasional di beberapa sekolah TK, SD, SMP, SMA, dan di perguruan tinggi kini hanya terdengar dan dinyanyikan ketika pelaksanaan upacara bendera dan upacara hari-hari besar saja. Padahal begitu artinya lagu wajib nasional bagi suatu bangsa. Sekarang ini, tidak sedikit anak-anak dan remaja yang lebih menyukai lagu-lagu barat dan semakin melupakan lagu-lagu daerah dan lagu wajib nasional. Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini, tetapi rasa cinta tanah air dari jiwa warga negara Indonesia sudah mulai surut. Kebanyakan orang mengakui mencintai Indonesia, tetapi tidak sedikit juga dari mereka yang menyukai bahkan mengikuti budaya negara lain. Oleh karena itu, rasa untuk menghargai dan cinta tanah air sebagai suatu kewajiban bagi setiap warga negara, terutama para peserta didik yang sedang mengalami pembentukan karakter bangsa perlu dikembangkan.

RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus berupaya untuk mengenalkan sekaligus mengajarkan anak didiknya menyanyi lagu wajib nasional agar peserta didik tidak kehilangan identitasnya sebagai anak bangsa. Apalagi lagu wajib nasional merupakan lagu kebangsaan yang tentu saja wajib dihafal setiap warga negara sebagai salah satu bentuk penghormatan, penghargaan, dan kecintaan terhadap negara. Berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini, RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak didiknya, salah satunya karakter cinta tanah air. Menurut ibu Sri Wahyuni selaku kepala sekolah RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus, menyampaikan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Pemilihan metode pembelajaran juga harus tepat dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Ibu Sri Wahyuni S.Pd juga mengungkapkan beberapa kegiatan yang di laksanakan di RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus, sebagai upaya untuk membentuk karakter cinta tanah air pada pendidikan anak usia dini adalah dengan menerapkan tema tanah airku sesuai RPPH, mengadakan upacara bendera setiap hari senin dan atau hari-hari besar nasional, mengenalkan nama-nama

pahlawan nasional, melafalkan teks Pancasila, serta membiasakan peserta didik menyanyikan lagu-lagu wajib nasional.¹⁶

RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan motorik saja, tetapi juga mengedepankan aspek afektifnya guna mengembangkan budi pekerti luhur yang harus dimiliki anak usia dini. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pembiasaan yang dilakukan di RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus setiap harinya adalah menyanyikan lagu wajib nasional sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat desa. Sehingga lingkungan sekitar menjadi pengaruh utama dalam setiap perkembangan anak usia dini. Jika seseorang memiliki karakter yang baik maka tidak akan muncul keinginan untuk saling menyakiti, saling menyensasikan, dan merugikan orang lain. Sehingga sebagai generasi penerus bangsa anak didik memiliki budi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, untuk melihat lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai pendidikan karakter, khususnya karakter cinta tanah air anak usia dini maka penulis tertarik untuk menjadikan penerapan pendidikan karakter di RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus sebagai bahan penelitian dengan judul “MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR ANAK USIA DINI MELALUI METODE MENYANYI LAGU WAJIB NASIONAL DI KELOMPOK B RA DARUL MUQOMAH BULUNG KULON JEKULO KUDUS TAHUN AJARAN 2019/2020”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air anak usia dini melalui metode bernyanyi lagu wajib nasional di RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus. Penelitian ditujukan pada anak usia 5-

¹⁶ Wawancara dengan ibu Sri Wahyuni selaku kepala sekolah di RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus, pada tanggal 06 Februari 2019, pukul 09.00

¹⁷ Prariset, RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus, pada tanggal 06 Februari 2019.

6 tahun kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membentuk karakter cinta tanah air anak usia melalui metode bernyanyi lagu wajib nasional di kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter cinta tanah air anak usia dini melalui metode bernyanyi lagu wajib nasional di kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembentukan karakter cinta tanah air anak usia dini melalui metode bernyanyi lagu wajib nasional di kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam membentuk karakter cinta tanah air anak usia dini melalui metode bernyanyi lagu wajib nasional di kelompok B RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter rasa cinta tanah air melalui metode bernyanyi lagu wajib nasional sehingga peserta didik akan terbiasa dan mengenal lagu wajib nasional sebagai bentuk kebanggaan dan bersikap sebagaimana mencintai tanah air.

3. Manfaat Bagi Guru/ Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan guru RA Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus dalam rangka menerapkan pendidikan karakter khususnya karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mendapat wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan program pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki kreativitas dan kemampuan dalam memahami pembentukan karakter cinta tanah air anak usia dini melalui metode lagu wajib nasional.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dan pembahasan pada proposal penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima BAB. Uraian sistematika penulisan yang terkandung pada setiap BAB disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II KERANGKA TEORI, berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, Penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran.